

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 menyatakan, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Konstitusi ini memiliki arti bahwa upaya pelestarian kebudayaan merupakan tanggungjawab bersama antara negara dan masyarakat secara berkesinambungan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Bupati Lahat, Cik Ujang dalam kunjungan kerja melestarikan budaya, di Desa Gedung Agung Kecamatan Merapi Timur, Lahat pada 11 April 2021 bahwa” Kabupaten Lahat memiliki banyak budaya atau peninggalan nenek moyang, untuk itu perlu dijaga dan dilestarikan agar budaya ini tetap terjaga hingga ke anak cucu kita (LAHATKAB, 2021).

Setiap daerah memiliki keunikan tradisi dan budaya yang mengandung nilai dan makna. Seperti yang dikemukakan oleh Bratawidjaja (dalam Prasasti, 2020, hlm. 10) bahwa setiap daerah memiliki adat istiadatnya masing-masing yang disesuaikan dengan letak geografis. Tatanan kehidupan yang berkembang dan membentuk adat istiadat merupakan sistem nilai yang telah diperhitungkan oleh para ahli, sehingga mendekati kebenaran. Tradisi mengandung nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi, diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Tradisi mengandung nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi, diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan kemudian diwariskan kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai tersebut bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi setiap individu (Wiediharto et al., 2020, hlm. 10). Oleh karena itu, alih-alih membebani atau merugikan masyarakat, tujuan pelestarian tradisi adalah untuk dapat membantu dan bermanfaat bagi masyarakat. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat di suatu daerah hingga saat ini yaitu tradisi *ngantat petolong*.

Salah satu warisan budaya yang masih dipegang teguh oleh masyarakat Desa Penandingan, Kecamatan Tanjung Sakti PUMI, Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan adalah tradisi *ngantat petolong* atau *betolong*. Istilah "*ngantat petolong*" mengacu pada pemberian bantuan materi, seperti uang tunai, ayam, beras kurang

lebih satu kilogram, kerupuk, dan kelapa tua, kepada keluarga yang sedang memiliki hajatan (Raka Efriansyah, 2019, hlm. 56). Karena tradisi *ngantat petolong* menjunjung tinggi nilai-nilai keikhlasan, gotong royong, menjalin hubungan kekeluargaan, dan memupuk kekompakan masyarakat, tradisi ini sangat penting untuk dilestarikan (Airin, 2023). Namun pada kenyataannya, modifikasi telah dilakukan pada tradisi *ngantat petolong* saat ini dalam proses pelaksanaannya, yang berdampak pada bergesernya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi.

Berdasarkan prapenelitian yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaan tradisi yaitu adanya pencatatan yang dilakukan oleh penyelenggara hajatan yang berisi nama-nama dan barang apa saja yang diberikan oleh setiap individu masyarakat. Hal ini dianggap sebuah hutang sehingga ketika yang pemberi *petolong* tersebut melakukan hajatan, catatan tersebut menjadi pedoman bagi masyarakat dalam memberi *petolong*. Nilai tradisi *ngantat petolong* yang sebelumnya dipahami sebagai tradisi gotong-royong dan saling membantu atas dasar sukarela, kini nilai serta pemaknaannya semakin mengarah pada praktik balas jasa yang bernilai material. Bantuan yang diberikan sebagai *petolong* telah berkembang menjadi sistem pertukaran yang pengembalian atau balasan atas sumbangan tersebut merupakan keharusan.

Ketika individu memberi *petolong*, ia berharap untuk dibantu sebagai balasannya dan mendapatkan bantuan di kemudian hari. Atau dapat dikatakan bahwa memberikan *petolong* merupakan bentuk balasan atas bantuan yang telah diberikan oleh pihak yang punya hajatan. Masyarakat kemudian semakin sering mempraktikkan pertukaran sosial yang muncul dalam tradisi *ngantat petolong* karena dianggap memberikan keuntungan dengan menjadikan tradisi *ngantat petolong* sebagai ajang investasi yang bernilai ekonomis. Pada akhirnya, masyarakat merasa terbebani dengan hal ini, terutama pada saat menjelang musim hajatan. Akibatnya, banyak orang yang rela berhutang demi menjaga reputasi dan hubungan sosial mereka untuk bisa mengikuti tradisi *ngantat petolong*.

Pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong* juga didukung dengan mulai berubahnya bentuk *petolong* yang diterima yaitu dalam bentuk uang. Hal ini dikarenakan uang memiliki nilai tukar yang tinggi dan dapat dipertukarkan dengan berbagai barang atau jenis kebutuhan lain. Sehingga masyarakat menilai bahwa

petolong dalam bentuk uang akan lebih bernilai, simpel, dan praktis. Selanjutnya, perubahan bentuk *petolong* uang juga menyebabkan semakin tumbuhnya sifat materialistis masyarakat. Jumlah nominal *petolong* menjadi ukuran dari tingkatan kelas sosial di mata masyarakat. Hal ini disebabkan karena apabila terdapat masyarakat yang menyumbang lebih dari apa yang biasa masyarakat lain sumbangkan, ia akan mendapatkan penghormatan dan lebih dihargai serta dipandang sebagai orang yang mampu.

Penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian yang membahas tentang perilaku akuntansi dalam tradisi *ngantat betolong* (sumbangan) sebagai konsep ta'awun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi *ngantat betolong* terdapat akuntabilitas yaitu akuntabilitas personal (Rizki, 2021, hlm. 12). Selanjutnya jurnal (Nida, 2020) mengenai pergeseran nilai *unggah-ungguh* dalam masyarakat terutama generasi muda di Desa Getassrabi terjadi karena tidak selektif dalam menerima perubahan dan pemanfaatan yang baik. Adanya penemuan-penemuan baru seperti teknologi dan *smartphone* serta struktur sosial dalam masyarakat yang berubah, telah membuat sebagian masyarakat lupa akan nilai-nilai luhur yang menjadi batasan mereka dalam berperilaku (Nida, 2020, hlm. 54).

Penelitian lainnya berkenaan dengan pergeseran tradisi yang dilakukan oleh Bakti Indra Setia (2021) tentang pemaknaan tradisi *mujêlisên* yang mulai bergeser. Pada level praksis, gagasan spiritualitas tidak lagi mendominasi wacana, namun sudah ditutupi oleh praktik budaya pesta yang profane (Bakti et al., 2021, hlm. 10). Penelitian selanjutnya yaitu dari Syifa Ainina (2019) mengenai faktor penyebab pergeseran fungsi tradisi *baburu kandiak* yaitu faktor internal dan eksternal serta dampak yang terjadi akibat pergeseran fungsi tradisi *baburu kandiak* yaitu berdampak pada lingkungan dan masyarakat setempat (Ainina, 2019, hlm. 52). Selanjutnya yaitu kajian yang dilakukan oleh Henny Rosa Putri (2022) menunjukkan bahwa pergeseran adat perkawinan Meranjat disebabkan oleh berbagai faktor yakni kepraktisan, ekonomi, dan perkembangan teknologi. Pergeseran adat perkawinan tidak selalu bermakna negatif sebab hal tersebut sebagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap perkembangan zaman (Putri & Aman, 2022, hlm.146).

Dari tinjauan penelitian yang dijadikan rujukan di atas, telah nampak perbedaan penelitian yang peneliti angkat dengan penelitian terdahulu sendiri ialah,

peneliti lain belum ada yang meneliti mengenai kasus pergeseran yang terjadi pada tradisi *ngantat petolong* serta mengaitkannya pada teori pertukaran sosial. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “PERGESERAN NILAI TRADISI *NGANTAT PETOLONG* DI ERA MODERNISASI” (Studi kasus pada masyarakat Desa Penandingan, Kec. Tanjung Sakti PUMI, Kab. Lahat, SumSel). Peneliti memilih tradisi *ngantat petolong* untuk diteliti lebih dalam lagi karena tradisi ini mampu bertahan di era modern dengan segala bentuk perubahannya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ngantat petolong* pada masyarakat Desa Penandingan di Kecamatan Tanjung Sakti PUMI?
2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ngantat petolong* pada masyarakat Desa Penandingan di Kecamatan Tanjung Sakti PUMI?
3. Apa saja bentuk dan faktor penyebab pergeseran nilai dalam tradisi *ngantat petolong* pada masyarakat Desa Penandingan di Kecamatan Tanjung Sakti PUMI di era modern?
4. Bagaimana dampak pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong* terhadap masyarakat Desa Penandingan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian Secara Umum

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran dan jawaban mengenai pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong* di era modernisasi studi kasus pada masyarakat Desa Penandingan Kecamatan Tanjung Sakti PUMI Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.

1.3.2 Tujuan Penelitian Secara Khusus

Penelitian ini ingin mendapatkan gambaran yang mendalam terhadap pergeseran tradisi *ngantat petolong* di era modernisasi. Kemudian, penelitian ini juga ingin mengkaji dampak pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong*. Sehingga tujuan penelitian ini yaitu:

1. Memahami tahapan-tahapan proses pelaksanaan tradisi *ngantat petolong*.

2. Mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ngantat petolong*.
3. Menganalisis bentuk dan faktor penyebab pergeseran nilai *tradisi ngantat petolong* di era modern.
4. Menganalisis dampak dari pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong* terhadap masyarakat Desa Penandingan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam ilmu Sosiologi, khususnya kajian Sosiologi Budaya. Sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan meneliti objek yang sama yaitu pergeseran nilai suatu kebudayaan khususnya tradisi lokal di era modern maupun tradisi-tradisi lokal yang masih bertahan sampai sekarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pihak yang bersangkutan, dalam hal ini masyarakat Desa Penandingan serta pemerintah mengenai pergeseran tradisi *ngantat petolong* di era modernisasi.
- b. Menambah kajian keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi, yang dituangkan dalam penelitian mengenai pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong* di era modernisasi pada masyarakat Desa Penandingan.
- c. Memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat pada umumnya, dan khususnya bagi masyarakat Desa Penandingan mengenai pergeseran nilai tradisi *ngantat petolong* di era modernisasi.
- d. Memberikan gambaran referensi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan pada pokok bahasan yang sama dengan penelitian ini